

IV. GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

A. Demografi

Yogyakarta merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sekaligus sebagai pusat pendidikan, pemerintahan dan perekonomian. Menurut Direktorat Jendral Karya Pustaka (2011), secara geografis Kota Yogyakarta terletak antara 110024'19" - 110028'53" Bujur Timur dan 07015'24" - 07049'26" Lintang Selatan. Wilayah Kota Yogyakarta dibatasi oleh daerah-daerah tersebut:

1. Batas wilayah utara : Kabupaten Sleman
2. Batas wilayah selatan : Kabupaten Bantul
3. Batas wilayah timur : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman
4. Batas wilayah barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman

Yogyakarta merupakan pusat pendidikan dibandingkan dengan lima kotakabupaten lainnya di DIY. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah kampus perguruan tinggi di Yogyakarta. Baik Perguruan tinggi swasta maupun negeri dengan akreditasi yang bermacam-macam. Perekonomian Kota Yogyakarta bertumpu pada beberapa sektor, diantaranya jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran serta pertanian. Faktor inilah yang memicu Kota Yogyakarta lebih maju dibandingkan kota lain di DIY. Sarana dan prasarana yang lebih modern dan lengkap dibanding dengan kota sekitarnya dan dengan perekonomian yang lebih maju.

Penduduk

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk DIY tercatat sebanyak 3.457.491 jiwa. Komposisinya adalah 49,4 persen laki-laki dan 50,6 persen perempuan. Jumlah penduduk DIY semakin bertambah setiap tahun dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi. Hasil Sensus Penduduk tahun 1971 mencatat jumlah penduduk DIY sebanyak 2,5 juta jiwa dan meningkat menjadi 3,5 juta jiwa di tahun 2010. Laju pertumbuhan penduduk tercepat selama empat dekade terjadi di Kabupaten Sleman dan Bantul. Pada periode 2000-2010, kedua daerah memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,9 dan 1,6 persen per tahun. Sementara, Kota Yogyakarta justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,2 persen. Sebagai pusat perekonomian sekaligus pemerintahan, wilayah Kota Yogyakarta yang terbatas sudah semakin jenuh untuk menampung penduduk akibat meningkatnya aktivitas perekonomian.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Kabupaten/Kota Tahun 1971-2010 (Persen)

Kab/Kota	Tahun Sensus Penduduk				
	1971	1980	1990	2000	2010
Kulonprogo	14,89	13,84	12,78	11,89	11,25
Bantul	22,85	23,07	23,93	25,03	26,36
Gunungkidul	24,92	23,98	22,35	21,48	19,53
Sleman	23,64	24,63	26,79	28,89	31,62
Yogyakarta	13,7	14,48	14,15	12,71	11,24

Sumber : Profil Kependudukan Hasil SP 2010, BPS DIY

Pendidikan

Yogyakarta mulai dikenal sebagai kota pendidikan sejak zaman pergolakan. Berawal sebagai ibu kota negara, Yogyakarta dapat memulai pembangunan di bidang pendidikan. Yogyakarta telah menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia selama lebih kurang 5 tahun, yaitu berawal pada 1946 hingga 1949. Pada masa itu

para pemimpin berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah ibukota, Yogyakarta memikat kedatangan kaum remaja di seluruh penjuru tanah air. Mereka terdorong untuk berpartisipasi mengisi pembangunan negara yang baru saja merdeka ini. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta sudah sejak lama telah menjadi kota tujuan studi utama di Indonesia. Kehadiran Universitas Gadjah Mada, yang merupakan Universitas negeri tertua di Indonesia, serta didukung dengan kehadiran lebih dari 100 perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik yang berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik dan lain-lain, yang juga menyediakan berbagai pilihan program studi, semakin menguatkan alasan untuk memilih Yogyakarta sebagai tempat menggapai ilmu meniti masa depan. Kemunculan perguruan tinggi negeri pertama yang didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia (Universitas Gadjah Mada) tersebut kemudian mendorong munculnya perguruan tinggi lain, baik negeri ataupun swasta. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, di Yogyakarta terdapat 22 universitas, 49 sekolah tinggi, 6 institut, 10 politeknik, dan 42 akademi hingga saat ini.

Konsumsi Penduduk

Konsumsi/pengeluaran penduduk menjadi salah satu komponen permintaan akhir yang menentukan aktivitas perekonomian suatu wilayah. Rata-rata pengeluaran perkapita, komposisi, dan pertumbuhannya menjadi indikator kesejahteraan penduduk secara agregat. Nilai pengeluaran perkapita penduduk DIY pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp 926,6 ribu. Rinciannya adalah pengeluaran makanan sebesar Rp 365,0 ribu dan non makanan sebesar Rp 563,6 ribu. Nilai tersebut meningkat nyata dibandingkan dengan tahun 2014, meskipun peningkatannya belum sepenuhnya menggambarkan peningkatan kuantitas karena masih ada pengaruh perubahan harga. Peningkatan terjadi pada kelompok makanan dan non makanan. Secara umum, pengeluaran perkapita penduduk di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Hal ini memberi gambaran kasar tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan secara rata-rata lebih baik dibandingkan dengan penduduk perdesaan. (BPS, Prov DIY). Distribusi pengeluaran penduduk tahun 2015 menurut kelompok pengeluaran didominasi oleh pengeluaran kelompok perumahan, bahan bakar, dan penerangan sebesar 26,7 persen. Berikutnya adalah pengeluaran kelompok jasa-jasa (pendidikan, kesehatan, rekreasi, transportasi, komunikasi dan keuangan) sebesar 17,8 persen dan kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 14,3 persen. Komposisi pengeluaran di daerah perdesaan dan perkotaan memiliki pola yang hampir sama. Perbedaan yang cukup mencolok adalah pengeluaran kelompok padi-padian, tembakau dan sirih di daerah perdesaan tercatat cukup besar.

Tabel 2. Pengeluaran Perkapita Sebulan di DIY 2015

Kelompok Pengeluaran	2015					
	Perkotaan (K)		Perdesaan (D)		K+D	
Makanan	385.061	(35,57)	325.187	(52,22)	365.011	(39,31)
Padi-padian	42.072	(3,89)	55.328	(8,88)	46.511	(5,01)
Umbi-umbian	2.555	(0,24)	2.164	(0,35)	2.424	(0,26)
Ikan	14.876	(1,37)	11.864	(1,91)	13.867	(1,49)
Daging dan hasilnya	19.611	(1,81)	11.531	(1,85)	16.906	(1,82)
Telur, susu dan hasilnya	32.382	(2,99)	20.995	(3,37)	28.568	(3,08)
Sayur-sayuran	19.993	(1,85)	23.411	(3,76)	21.137	(2,28)
Kacang-kacangan	10.192	(0,94)	13.058	(2,10)	11.152	(1,20)
Buah-buahan	24.173	(2,23)	14.780	(2,37)	21.028	(2,26)
Lemak dan minyak	8.823	(0,82)	13.780	(2,21)	10.483	(1,13)
Bahan minuman	13.205	(1,22)	16.015	(2,57)	14.146	(1,52)
Bumbu-bumbuan	5.234	(0,48)	5.436	(0,87)	5.302	(0,57)
Konsumsi lainnya	7.369	(0,68)	8.038	(1,29)	7.593	(0,82)
Makanan jadi	152.611	(14,10)	92.997	(14,93)	132.648	(14,28)
Tembakau dan sirih	31.965	(2,95)	35.790	(5,57)	33.246	(3,58)
Non Makanan	697.509	(64,43)	297.594	(47,78)	563.590	(60,69)
Perumahan, bbm	297.394	(27,47)	149.402	(23,99)	247.836	(26,69)
Barang-barang dan jasa	212.168	(13,60)	72.069	(11,57)	165.253	(17,80)
Pakaian, alas kaki	32.456	(3,00)	14.275	(2,29)	26.368	(2,84)
Barang tahan lama	93.527	(8,64)	41.131	(6,60)	75.981	(8,18)
Pajak dan asuransi	37.646	(3,48)	13.566	(2,18)	29.583	(3,19)
Pesta dan upacara	24.318	(2,25)	7.151	(1,15)	18.569	(2,00)
Jumlah	1.082.570	(100)	622.781	(100)	928.601	(100)

Sumber: BPS DIY, 2016

Perekonomian

Struktur perekonomian bisa dikaji berdasarkan kontribusi semua lapangan usaha dalam perekonomian. Struktur perekonomian DIY tahun 2015 pasca implementasi SNA 2008 dan perubahan tahun dasar 2010 terlihat lebih homogen. Tidak ada lapangan usaha yang mendominasi perekonomian secara mencolok. Lapangan usaha yang memiliki andil terbesar dalam perekonomian adalah industri pengolahan (13,1%), diikuti oleh kategori pertanian (10,7%) dan akomodasi makan minum (10,2%). Kategori lainnya memiliki andil kurang dari 10%. Bahkan, kategori penggalian dan pengadaan listrik, gas, dan air bersih memiliki andil kurang dari 1%. Laju pertumbuhan ekonomi DIY periode 2000-2015 terlihat berfluktuasi di bawah 5,5%, setelah mengalami kontraksi yang dalam di tahun

1998-1999. Secara bertahap perekonomian mulai pulih yang ditandai oleh laju pertumbuhan ekonomi hingga level 5,12% di tahun 2004. Andil pertumbuhan DIY 2015 terbesar dihasilkan oleh kategori usaha industri pengolahan (0,6%) dan informasi komunikasi(5,6%), andil pertumbuhan terendah dimiliki oleh kategori penggalian dan pengadaan listrik, gas, dan air bersih.



Sumber: BPS DIY, 2016

Gambar 1. Pertumbuhan Perekonomian dari tahun 1999 sampai 2015.

Sarana Transportasi

Transportasi merupakan perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Sarana transportasi di Yogyakarta meliputi transportasi darat kereta api dan transportasi udara pesawat terbang. Kereta api menjadi alternatif transportasi darat, terutama untuk jalur lintas provinsi. Penumpang yang menggunakan jasa kereta api pada tahun 2015 tercatat sebanyak 3,5 juta orang dan meningkat 29,3% dari tahun 2014. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan penumpang kelas ekonomi yang tumbuh 41,6% dan memiliki andil 53,8%.

Sementara, angkutan kereta api barang pada tahun 2015 terlihat menurun 4,51% dan didominasi oleh angkutan BBM dengan porsi 95,5%.

Tabel 3. Jumlah Penumpang dan Barang Stasiun di DIY, 2010-2015.

Tahun	Penumpang (orang)				Barang (Ton)		
	Eksekutif	Bisnis	Ekonomi	Jumlah	BBM	Barang	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2010	708.470	781.112	1.829.569	3.319.151	326.233	2.234	328.467
2011	676.838	718.224	1.656.352	3.051.414	159.242	7.206	166.448
2012	697.261	612.806	1.338.660	2.648.727	166.154	11.170	177.324
2013	775.144	590.776	1.263.593	2.629.513	214.456	12.465	229.921
2014	801.674	590.661	1.347.769	2.740.104	195.929	13.040	208.969
2015	980.982	654.134	1.908.023	3.543.139	190.640	8.910	199.550

Sumber: BPS DIY, 2016

Sementara itu untuk transportasi udara, Pada tahun 2015, jumlah pesawat yang datang ke Bandara Adi Sucipto tercatat sebanyak 23.171 penerbangan (tumbuh 6,6%) dan yang berangkat dari Bandara Adi Sucipto sebanyak 22.976 penerbangan (tumbuh 5,7%). Jumlah penumpang yang datang tercatat 3,0 juta (tumbuh 2,2%), berangkat 2,97 juta (tumbuh 1,7%), dan transit 5,6 ribu penumpang (turun 37%). Jumlah barang yang dibongkar dari bagasi mencapai 20 ribu ton (tumbuh 6,5%) dan dimuat 22,8 ton (tumbuh 6,0%). Sementara, barang yang dibongkar melalui kargo dan paket pos tercatat sebesar 6,6 ribu ton (tumbuh 15,2%) dan dimuat sebesar 11,2 ribu ton (tumbuh 6,4 %).

Tabel 4. Arus lalu lintas bandar udara Yogyakarta, 2007-2015

Tahun	Penerbangan (Pesawat)		Penumpang (000 orang)			Bagasi (000 ton)		Kargo dan Paket Pos (000 Ton)	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat	Transit	Bongkar	Muat	Bongkaar	Muat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2007	11.260	11.249	1.280	1.269	49,27	10,60	11,94	4,45	6,76
2008	11.608	11.603	1.340	1.321	40,67	14,80	13,27	4,40	7,99
2009	18.080	18.070	1.581	1.556	42,66	11,84	14,97	4,38	7,36
2010	22.379	22.385	1.724	1.710	55,21	12,26	14,38	4,88	7,47
2011	15.138	15.102	2.026	2.011	55,18	13,39	15,48	4,99	7,75
2012	17.585	17.578	2.378	2.357	52,58	15,60	18,10	5,08	9,23
2013	31.221	31.100	2.739	2.965	18,51	17,69	20,52	5,23	8,88
2014	21.728	21.739	2.953	2.917	8,79	18,78	21,47	5,75	10,50
2015	23.171	22.976	3.019	2.967	5,57	20,01	22,75	6,62	11,17

Sumber: BPS DIY, 2016

Pasar Giwangan

Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan tawar menawar dan biasanya berbentuk toko dan kios yang dijajakan di tempat terbuka. Contoh Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta adalah Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Prawirotaman, Pasar Gading, Pasar Giwangan dan lainnya. Tingginya aktivitas perdagangan di Kota Yogyakarta dapat dilihat dari banyaknya pasar yang ada yaitu ada 32 pasar yang beroperasi sejak tahun 2008. Pasar - pasar di Yogyakarta tersebut menempati lahan seluas 124.847,07 m² dengan jumlah pedagang 15.340 jiwa. Dari keseluruhan pasar yang ada, sekitar 79,62 persen pasar sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sedangkan 20,38 persen merupakan pasar tradisional dengan sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas. Pasar adalah salah satu tempat kegiatan perekonomian masyarakat yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan dari suatu wilayah.

Pasar merupakan salah satu pelayanan ekonomi yang sangat dibutuhkan masyarakat. Sebagai sarana perekonomian dalam kegiatan sektor perdagangan, pasar berfungsi sebagai tempat pemasaran barang-barang produksi maupun barang - barang konsumsi. Barang- barang produksi berupa peralatan rumah tangga atau peralatan pertanian yang sifatnya untuk berproduksi. Sedangkan barang konsumsi berupa barang- barang untuk keperluan konsumsi sehari- hari berupa daging, telur, ikan, buah, sayuran, beras, pakaian, peralatan sekolah, dan lain sebagainya. Pasar Giwangan yang barang dagangannya dikhususkan pada buah dan sayur saja walaupun ada beberapa pedagang yang menjual daging namun tidak mendominasi. Pasar ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan pasar lainnya di Kota Yogyakarta karena disamping merupakan satu-satunya pasar yang khusus memperjualbelikan buah dan sayuran, pasar ini juga buka nonstop selama 24 jam. Lokasi Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan yang sekarang terletak di kampung giwangan, berbatasan dengan jalan lingkar selatan (ringroad) dan terminal Giwangan. Pasar Giwangan mendapatkan pasokan barang (dalam hal ini buah dan sayuran) dari berbagai daerah di luar Kota Yogyakarta.

Pasar Giwangan ini terletak di jalan Imogiri No.212 Yogyakarta. Pasar Giwangan memiliki luas tanah 24.594 m² dan luas bangunan : 18.984 m². Jumlah pedagang los : 625 jumlah pedagang kios : 117 jumlah pedagang lapak : 393 jumlah total pedagang : 1135. Meskipun Pasar Giwangan ini merupakan sentral pasar induk buah dan sayur namun para pedagang di pasar ini juga menjual berbagai macam jenis keperluan rumah tangga dan kebutuhan pokok lainnya seperti buah-buahan dan sayuran, makanan tradisional atau jajan pasar, peralatan rumah tangga, makanan snack basah dan kering, jamu, lauk pauk siap saji, daging dan ayam, bumbu dapur rempah-rempah, ikan segar dll. Fasilitas umum yang ada di Pasar Giwangan meliputi tempat ibadah / mushola (2), tempat parkir (3), toilet (4), tempat bongkar muat (3), kantor pengelola (2), ATM (1), tempat penampungan sampah sementara dan radio pasar.